

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh tekanan darah berlebihan dan hampir tidak konstan pada arteri yang dihasilkan oleh kekuatan jantung saat memompa darah, ditandai dengan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik sistemik secara terus-menerus. Hipertensi meskipun sulit dideteksi karena tidak memiliki gejala khusus, tanda-tanda yang mudah diamati meliputi pusing, gelisah, wajah merah, telinga berdengung, sesak napas, mudah lelah, dan mata berkunang-kunang. (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023). Hipertensi ditegakkan jika hasil pemeriksaan berulang menunjukkan tekanan darah sistolik (TDS) >140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik (TDD) >90 mmHg. (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023)

Hipertensi sebagai penyakit kronis menuntut intervensi farmakologi yang berkesinambungan guna menjaga stabilitas tekanan darah dalam batas normal. Kepatuhan terhadap regimen pengobatan menjadi pilar utama dalam strategi penatalaksanaan ini, mengingat kontrol tekanan darah yang optimal diperlukan untuk meminimalisir risiko komplikasi yang lebih berat di masa depan (Massa & Manafe, 2021)

Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Kepatuhan adalah komponen penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan pada pasien hipertensi. Kepatuhan terhadap terapi pengobatan merupakan sejauh mana seseorang patuh dalam mengkonsumsi obatnya sesuai dengan anjuran yang disepakati bersama dengan pemberi layanan Kesehatan. (Safitri, Debora, & Handini, 2025)

Menurut WHO (World Health Organization) diperkirakan 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi pada tahun 2024 namun hanya sedikit lebih dari satu dari lima orang yang berhasil mengendalikannya baik melalui pengobatan atau mengatasi risiko kesehatan yang dapat dimodifikasi. (WHO, Hypertension, 2023)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, Indonesia 602.982 kasus hipertensi untuk orang dewasa dengan usia >18 tahun dan 638.178 kasus hipertensi untuk usia >15 tahun. (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 didapatkan data sebanyak 62,8% mendapatkan edukasi tentang minum obat dengan 36,1% tidak teratur minum obat dan 18,2% tidak minum obat. (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Di tingkat regional, menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) melaporkan pada tahun 2023 di Jawa Timur terdapat 94.483 jiwa mengalami hipertensi di tahun tersebut untuk orang dewasa dengan umur >18 tahun dan 98.738 untuk usia > 15 tahun. (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Ponorogo tahun 2022 menunjukkan terdapat 89.478 kasus hipertensi dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan total 291.738 kasus hipertensi di Ponorogo. Serta jumlah untuk kecamatan Pulung pada tahun 2023 dengan jumlah 7.916 kasus penderita hipertensi. (DINKES, Hipertensi 2023, 2024). Puskesmas Pulung mengalami peningkatan penderita hipertensi pada 2024 menjadi 10.401. (DINKES, 2025)

Pasien yang telah didiagnosis menderita hipertensi wajib mendapatkan perawatan dan pemantauan yang berkelanjutan. Penurunan tekanan darah dapat dicapai melalui kombinasi terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis mengharuskan pasien mengonsumsi obat-obatan yang dikonsumsi secara teratur dan menjalani kontrol kesehatan harian. (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023)

Ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan berdampak buruk karena dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan memicu berbagai komplikasi. Dimana penyebabnya beragam dan meliputi faktor internal seperti faktor pasien, kondisi penyakit, dan terapi, serta faktor eksternal seperti sistem pelayanan kesehatan dan kondisi ekonomi. (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023)

Fenomena rendahnya pencapaian tekanan darah optimal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Pertama, faktor individu

yang mencakup pemahaman pasien terhadap penyakit dan pengobatannya. Kedua, faktor sosial dan ekonomi, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta aksesibilitas layanan kesehatan. Ketiga, faktor klinis penyakit, yang meliputi durasi serta tingkat keparahan gejala. Terakhir, faktor terkait pengobatan, yakni kompleksitas prosedur terapi, efektivitas obat, serta munculnya efek samping yang dirasakan pasien. (Faradila & Garnis, 2024)

Meskipun hipertensi merupakan penyebab kematian dini yang dapat dicegah, banyak penderita masih kesulitan mengontrol tekanan darah mereka secara optimal. Kurangnya pemahaman pasien mengenai sifat penyakit dan metode penanganannya menjadi faktor utama rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, yang berujung pada kegagalan menjaga tekanan darah yang stabil. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam sangat krusial untuk mengendalikan penyakit dan mencegah komplikasi serius. (Faradila & Garnis, 2024)

Tingkat pemahaman penderita hipertensi terhadap kondisinya berbanding lurus dengan kesadaran mereka dalam menerapkan gaya hidup sehat serta disiplin menjalani pengobatan. Guna mengendalikan prevalensi penyakit ini, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai inisiatif, seperti promosi kesehatan di fasilitas medis, konseling farmasi, layanan *home care*, hingga program manajemen penyakit kronis (Prolanis). (Faradila & Garnis, 2024)

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan edukasi, optimalisasi dukungan keluarga, serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Selain itu, peningkatan teknologi melalui aplikasi pengingat pengobatan menjadi langkah strategis dalam mendorong kepatuhan pasien. Upaya kolektif ini diharapkan mampu mengoptimalkan kontrol tekanan darah, meminimalisir risiko komplikasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. (Laila, Asmarani, & Sumardi, 2025)

Peningkatan kepatuhan manajemen hipertensi dapat dicapai melalui sinergi antara edukasi, peran keluarga, dan teknologi. Edukasi dan konseling berperan strategis dalam meningkatkan pemahaman pasien untuk mencegah

komplikasi (Walanda & Makiyah, 2021) yang diperkuat oleh dukungan keluarga secara instrumental maupun informatif untuk menciptakan rasa aman dan tanggung jawab pasien (Handayani, Warnida, & Sentat, 2022). Selain itu, pemanfaatan aplikasi pengingat minum obat menjadi solusi digital yang krusial untuk menjamin ketepatan dosis, sehingga risiko kegagalan terapi serta angka morbiditas dan mortalitas dapat diminimalisir demi tercapainya kualitas kesehatan yang optimal. (Mardianto, 2021)

Berdasarkan masalah diatas, peneliti bermaksud menggali gambaran tingkat pengetahuan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Fokus penelitian ini didasari oleh tingginya prevalensi kasus hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pulung serta masih rendahnya pemahaman masyarakat setempat mengenai pentingnya konsumsi obat secara teratur.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pulung?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pulung

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin), lama menderita dan tingkat pendidikan pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pulung tahun 2026
- b. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Pulung tahun 2026

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal pemikiran dalam rangka ilmu pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai pengetahuan dan keilmuan tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Pulung.

b. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan, ketrampilan dan literatur tentang pengetahuan kepatuhan minum obat pasien hipertensi, sehingga perawat bisa melakukan rencana tindakan yang lebih efektif untuk mengatasi kasus tersebut.

c. Bagi Pasien dan keluarga

Sebagai informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan minum obat, sehingga pasien dan keluarga dapat bekerja sama dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah risiko komplikasi berbahaya di masa depan.